

Profil Dosen Fakultas Tarbiyah: Studi Kasus pada IAIN Sunan Kali Jaga, Alaudin, Raden Intan, dan Sumatera Utara

Rochmat Mulyana, dkk.

Peneliti pada Puslitbang Penda dan Keagamaan
Departemen Agama RI

Latar Belakang

Dosen memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan potensi mahasiswa. Betapa tidak, meskipun dosen bukan sebagai pemegang kebijakan makro di perguruan tinggi, mereka adalah para pelaku pendidikan yang paling dekat dengan peserta didik. Mereka berperan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan tinggi pada tingkat mikro. Mereka juga adalah pelaku pendidikan yang lebih mengetahui dan merasakan riak pendidikan pada lapisan terendah.

Keberadaan dosen tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pendidikan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kehadiran dosen dengan segala karakteristiknya berpengaruh terhadap prestasi, sikap, dan perilaku mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Kay (1980) menemukan bahwa perbedaan antara seorang dosen dengan yang lainnya dalam cara mendidik merupakan variable yang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi akademik mahasiswa. Karena itu, dalam memberikan pelayanan akademis, dosen dituntut untuk memiliki kecakapan personal, sosial, dan profesional yang benar-benar diharapkan mahasiswa.

Studi lain menegaskan bahwa kecakapan profesional dosen memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap inovasi pendidikan di kampus. Goodson (1992) memaparkan bahwa kecakapan profesional pada diri dosen merupakan faktor determinan terhadap lahirnya inovasi pendidikan di perguruan tinggi. Karena itu, Goodson menekankan bahwa kajian mengenai tingkat profesionalisme dosen perlu dilakukan secara berkala sebagai kontrol terhadap konsistensi lembaga dalam meningkatkan mutu institusi, terutama mutu lulusan.

Hal senada dikemukakan dalam studi yang dilakukan Walker (1992), yang telah memberikan masukan mengenai kajian profesionalisme dosen. Walker tertarik pada kajian mengenai interaksi sosial di lingkungan kampus dalam kaitannya dengan tingkat profesionalisme dosen. Ia menemukan hubungan yang cukup signifikan antara kekuatan lembaga pendidikan tinggi

yang telah disepakati bersama dengan gairah kerja secara individual dari masing-masing dosen. Dalam konteks ini, istilah wawasan sosial (*social insight*) dan wawasan akademik (*academic insight*), demikian menurut Walker, telah memisahkan antara dosen yang berpengalaman dengan yang tidak, sehingga dalam kinerja dan profesionalisme mereka secara signifikan berbeda.

Waworuntu (1986) pernah melakukan studi yang cukup ambisius dengan melibatkan 11.269 dosen di PTUN. Ia mengkaji produktivitas dosen dalam melakukan riset. Pertanyaan pokok dalam studinya adalah: Bagaimana produktivitas riset dosen dan faktor apa yang menentukan tingkat produktivitasnya? Dari hasil studinya ditemukan antara lain: (1) Dosen pria lebih produktif daripada dosen perempuan; (2) Dosen muda lebih produktif daripada dosen tua; (3) Kerjasama antar dan intra PT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas dosen; (5) Dosen yang belum menikah lebih produktif dari yang sudah menikah; (6) Makin tinggi pendidikan dosen, makin tinggi pula tingkat produktivitasnya; (7) Adanya insentif terhadap karya ilmiah mendorong dosen untuk lebih banyak berkarya; dan (8) Iklim organisasi PT yang dipersepsi positif dan kondusif oleh dosen mendorong produktivitas mereka.

Temuan-temuan penelitian yang telah diketengahkan di atas memberikan kejelasan bahwa sebuah perbaikan mutu pendidikan tinggi perlu ditopang oleh keahlian dosen secara personal, sosial, dan profesional. Secara personal berarti

ia mampu menampilkan dirinya sebagai sosok dosen yang memiliki kepribadian matang, secara sosial berarti ia mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, dan secara profesional berarti ia mampu bekerja secara efektif dan berkarya secara produktif sesuai dengan keahlian yang ditekuninya. Untuk itu, salah satu faktor kunci untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan tinggi di lingkungan IAIN adalah dengan cara meningkatkan sumber daya dosen yang tersedia.

Secara statistik, kecenderungan peningkatan kuantitas dosen yang dalam kurun waktu 7 tahun terakhir telah mengalami peningkatan sebesar 22,9 % (690 dosen dari tahun 1997-2002), namun di pihak lain indikator-indikator peningkatan mutu dan kinerja dosen masih belum teridentifikasi dengan jelas. Hal tersebut menuntut adanya penelitian yang mampu mengungkap lebih jelas dan tegas mengenai profil dosen IAIN, khususnya dosen fakultas Tarbiyah yang notabene menduduki peringkat terbanyak yakni 29,19 % (1.084) orang dari populasi dosen IAIN di seluruh Indonesia (Ditjen Binbaga Islam, 1997; Emis, 2002).

Kajian mengenai profil dosen yang dapat mengungkapkan potret dosen Fakultas Tarbiyah dirasakan cukup mendesak terutama apabila dikaitkan dengan sinyalemen yang meragukan keberhasilan pendidikan Islam saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Haidar Bagir, dengan tesisnya tentang gagalnya pendidikan agama (Kompas, 28-2-2003). Keberadaan Fakultas Tarbiyah tidak terlepas dari dampak kritik tersebut

karena Fakultas ini memiliki peran sebagai penyedia calon-calon guru agama. Sisi lain, gambaran mengenai profil dosen Fakultas Tarbiyah menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan kecenderungan semakin idealnya rasio dosen-mahasiswa di IAIN secara keseluruhan yang bergeser dari 1:31 pada tahun 1997 ke rasio 1:11 tahun 2002. Gejala ini, menurut pengamatan Supriyadi (1997) dapat dijadikan indikator peningkatan reputasi IAIN secara keseluruhan.

Karena itu, persoalan-persoalan yang perlu dikaji dari profil dosen Fakultas Tarbiyah adalah: bagaimana tingkat efektifitas dosen dapat melakukan tugasnya sebagai pendidik? Bagaimana tingkat produktivitas mereka dalam berkarya? Kompetensi-kompetensi apa yang belum mereka miliki? Bagaimana penilaian masyarakat (*stakeholders*) terhadap kinerja dosen saat ini? dan, peluang-peluang apa yang perlu dibuka oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu dosen?

Untuk mencari jawaban atas pertanyaan di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang profil dosen Fakultas Tarbiyah IAIN, terutama untuk dosen-dosen yang masih muda (Periode 1990-1995 dan 1996-2000).

Definisi Operasional

1. *Biografis Dosen*

Biografis dosen adalah identitas pribadi dosen yang meliputi usia, jenis kelamin, pangkat dan golongan, pendidikan terakhir, disiplin ilmu, status marital, dan status sosial ekonomi.

2. *Kompetensi profesional dosen*

Kompetensi profesional dosen adalah kinerja dan kemampuan dosen dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, peneliti dan pembimbing akademik.

3. *Kompetensi personal dosen*

Kompetensi personal dosen adalah kemampuan dosen secara personal yang direfleksikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan untuk hidup berafiliasi, berprestasi, beraturan, berubah dan mandiri.

4. *Penilaian mahasiswa Terhadap Dosen*

Yang dimaksud penilaian mahasiswa terhadap dosen adalah persepsi atau tanggapan mereka mengenai kompetensi profesional dan personal dosen dalam aktivitas belajar di kampus.

Metodologi Penelitian

1. *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini akan dilaksanakan di IAIN Sunan Kali Jaga (Yogyakarta), IAIN Alauddin (Makassar), IAIN Raden Intan (Bandar Lampung), dan IAIN Sumatera Utara (Medan). Penetapan 4 lokasi ini lebih didasarkan pada keterwakilan secara geografis antara wilayah Indonesia bagian timur, tengah, dan barat.

2. *Metode dan Instrumen*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey dengan maksud untuk menarik kecenderungan umum tentang profil dosen fakultas Tarbiyah.

Adapun instrument yang digunakan terdiri atas tiga jenis yaitu: (1) Daftar biodata dosen untuk menja-ring variabel latar belakang dosen; (2) Kuesioner dosen (diisi oleh dosen) yang mengukur kompetensi profesional akademik dosen; (3) Kuisisioner dosen 2 (diisi oleh dosen) yang mengukur kompetensi personal dosen; (4) Pedoman wawan-cara yang berisikan topik-topik yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian; (5) Format isian data fakultas Tarbiyah yang berisikan data dasar Fakultas Tarbiyah tentang jumlah dosen, mahasiswa, jurusan, dan fasilitas yang tersedia.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah yang mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Alauddin, IAIN Raden Intan, dan IAIN Sumatera Utara. Dosen yang menjadi subyek penelitian diambil berdasarkan kondisi obyektif dosen yang masuk pada pengangkatan untuk periode 1990-2000. Dengan demikian dosen yang akan menjadi subyek penelitian diprioritaskan bagi mereka yang telah bekerja maksimal 10 tahun di Fakultas Tarbiyah.

Landasan Teori

A. Karakteristik Biografis Dosen

1. Perbedaan Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan telah berimplikasi pada posisi dan perlakuan yang berbeda antara kaum laki-laki dengan perempuan.

Dalam diskursus Islam, perbedaan posisi antara laki-laki dengan perempuan tampak tegas dengan adanya istilah (*qawwamun*) dalam Al-Quran Surat Al-Nisa: 34. Karena itu pada sebagian besar mesyarakat Islam menyadari bahwa Islam secara khusus menggariskan perbedaan gender. Penting untuk dicatat bahwa meski istilah *qawwamun* memiliki konteks pemahaman untuk peran laki-laki dalam keluarga, ia telah berpengaruh cukup besar terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan secara keseluruhan. Seperti dikemukakan oleh Fakih (1999), hubungan keluarga dan perkembangan masyarakat sangat pekat. Pengaturan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam suatu komunitas masyarakat berdampak pada peran dan kedudukannya dalam masyarakat.

Dari hasil analisis Fakih, perbedaan peran dan kedudukan perempuan atas laki-laki setidaknya terjadi pada tiga masalah yaitu :

(1) Terjadinya subordinasi pada kaum perempuan yang berlangsung pada rumah tangga, masyarakat, lembaga, atau pemerintahan; (2) Terjadinya pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap kaum perempuan yang pada gilirannya berakibat pada ketidakadilan dan diskriminasi dalam masyarakat; dan (3) Terjadinya kekerasan baik secara psikologis maupun fisik yang dilakukan terhadap kaum perempuan. Hasil analisis tersebut menggambarkan perlakuan ketidakadilan sosial terhadap perempuan yang secara lebih jauh dapat berpengaruh besar terhadap pembangunan bangsa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawangi (1999) ia menyimpulkan bahwa perbedaan posisi dan perlakuan perempuan atas laki-laki dalam kehidupan sosial lebih disebabkan oleh adanya pertimbangan secara ekonomis. Ketika orangtua tidak berkecukupan untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang memadai, ia akan memilih anak laki-laki daripada anak perempuan dengan asumsi bahwa tanggungjawab ekonominya di kemudian hari lebih besar daripada anak perempuan. Cara ini disebut Megawangi sebagai investasi murni. Kalau sudut pandang yang digunakan hanya terbatas pada spektrum ekonomi, maka cara pandang itu mungkin dapat dibenarkan. Tetapi apabila kembali pada persoalan proses pembentukan persepsi masyarakat Islam, akar pertimbangan pemerataan atau pilihan ekonomi dalam keluarga tetap beralas sumbu pada prinsip moral keagamaan atau persepsi keluarga tentang *qawwamun*. Jadi akar sebab esensial (pemahaman agama) teraktualisasi dalam sebab aktual (ekonomi).

Dengan memperhatikan ragam pandangan yang semakin menguatkan adanya perbedaan peran dan perlakuan terhadap kaum perempuan, faktor gender dapat diprediksi sebagai faktor biografis kehidupan dosen yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi dosen perempuan. Dosen adalah status sosial yang diprediksi mengandung unsur perbedaan gender, karena itu faktor gender merupakan hal yang penting untuk dilibatkan dalam analisis tentang profil dosen.

2. Latar Belakang Sosial Ekonomi Dosen

Dalam beberapa penelitian telah ditemukan bahwa status sosial ekonomi memiliki dampak yang bervariasi terhadap prestasi akademis.

Perbedaan status sosial ekonomi telah berakibat pada pemahaman tentang status sosial, yakni posisi yang diduduki seseorang dalam sistem penghargaan suatu masyarakat. Meskipun status sosial ekonomi seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, hal itu secara tidak langsung terkait erat dengan kemampuan berprestasi. Orang yang mampu menampilkan prestasi yang baik, adalah orang yang memberdayakan dirinya dan kecerdasannya yang pada gilirannya ia memperoleh keuntungan dari kreativitas usahanya.

Hasil penelitian membuktikan adanya kualitas pengaruh yang cukup beragam dari keadaan sosial ekonomi seseorang terhadap kinerja, kompetensi, dan produktivitas. Studi Supriyadi (1987) menunjukkan bahwa kecenderungan status sosial ekonomi yang rendah ternyata telah memacu bangkitnya motivasi untuk meraih prestasi dalam komunitas pada siswa berprestasi. Sebuah riset tentang produktivitas dosen yang dilakukan oleh Woworuntu (1986) menunjukkan bahwa pengaruh besar kecilnya penghasilan seorang dosen ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat produktivitas karya ilmiah dosen. Hasil-hasil penelitian di atas membuktikan bahwa variable sosial ekonomi dosen merupakan variable yang menarik untuk dimainkan dalam analisis

profil kompetensi profesional dan personal dosen.

3. Latar Belakang Disiplin Ilmu

Dalam pembangunan makro, disiplin ilmu itu terbagi atas tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*Sosial science*) dan ilmu agama (*religion science*). Dari tiga jenis ilmu pengetahuan itu terbagi lagi ke dalam sejumlah disiplin ilmu yang lebih kecil yang masing-masing memiliki karakteristik ilmu yang sesuai dengan induk ilmu pengetahuan yang dirujuknya.

Dalam disiplin ilmu tersebut, ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Ilmu pendidikan pun didukung oleh sejumlah cabang ilmu lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan merupakan rumpun ilmu.

Karena perkembangan lembaga Fakultas Tarbiyah yang proliferaatif, konsentrasi jurusan tidak hanya terbatas pada jurusan pendidikan agama Islam saja. Jurusan berkembang pada wilayah yang merupakan garapan ilmu alam, seperti jurusan tadaris. Dengan perkembangan seperti itu, maka disiplin ilmu yang dimiliki oleh dosen pun dituntut lebih variatif sesuai dengan kebutuhan. Atas dasar pemikiran itu, maka faktor latar belakang pendidikan dapat dijadikan sebagai faktor kategoris yang dapat dimainkan dalam analisis kompetensi profesional dan personal dosen Fakultas Tarbiyah.

4. Usia Dosen

Batas usia dosen yang paling muda diprediksi antara 24-25 tahun.

Pada usia ini, perkembangan psikologis dosen berada pada tahapan dewasa yang menurut Piaget merupakan tahapan perkembangan dimana ia mampu berpikir dialektik serta memiliki kemampuan untuk menjaustifikasi pengalaman hidup dan mengambil makna dari kehidupan.

Namun apabila dijajaki kembali, usia yang sama ternyata belum tentu memiliki kadar berfikir, merasa, dan bertindak yang sama. Seperti yang dinyatakan oleh Gilmore (1974), bahwa kemampuan untuk mempersepsi suatu situasi mungkin tidak terkait secara langsung dengan usia, selama kualitas dan kuantitas pengalaman itu beragam pada usia yang sama. Beberapa orang dosen yang memiliki pengalaman yang luas daripada dosen lain yang seusianya dapat dipastikan bahwa ia memiliki kemampuan yang lebih dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, termasuk di dalamnya kesulitan akademis.

5. Status Marital

Status marital adalah keadaan seseorang apakah ia masih lajang, sudah menikah, atau sudah cerai. Kehidupan melajang yang dialami oleh mereka yang masih muda cenderung mengutamakan karier terlebih dahulu. Sebelum menikah mereka memiliki semangat berprestasi tersendiri dibandingkan dengan yang sudah menikah.

Sementara itu mereka yang sudah menikah usianya relatif lebih tua. Perubahan kehidupan setelah menikah acapkali membuat seseorang cepat dewasa dan mandiri serta cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.

B. Kompetensi Dosen

Kemampuan dosen sebagai pendidik memiliki dua sisi yang sebenarnya sulit untuk dipisahkan, yaitu antara kemampuan profesional akademis yang lebih bersifat obyektif, mengikuti standar-standar ketentuan pendidikan dengan kemampuan personal yang lebih bersifat subyektif dan tampil dengan berbagai kapasitas keunikannya. Adanya dua sisi kompetensi ini ditegaskan oleh Walker (1993) yang melukiskan bahwa dalam diri seorang pendidik terdapat struktur luar (*surface structure*) sebagai kompetensi yang terkait dengan pemenuhan kemampuan standar sebagai pendidik atau lebih mudahnya disebut kompetensi profesional akademik, dan struktur dalam (*Inner structure*) yang lebih menggambarkan kemampuan pribadinya secara unik, menyangkut motivasi, kebutuhan, dan nilai yang diyakini secara individual atau disebut kompetensi pribadi.

Secara spesifik, apa saja yang memang perlu dimiliki dosen agar ia menjadi orang yang berkompoten dalam melakukan kinerjanya? Berikut ini diuraikan sejumlah muatan kompetensi dari kompetensi profesional dan kompetensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang dosen.

1. Kompetensi Profesional Akademik

a. Keahlian Mendidik Secara Umum

Kompetensi profesional akademik dosen perlu dibedakan dari kompetensi profesional pendidik pada tingkat dasar dan menengah. Dengan karakteristik peserta didik yang tengah mengalami masa per-

kembangan fase dewasa, proses pendidikan dan pengajaran di PT menuntut dosen pandai menggunakan pendekatan andragogis sebagai pendekatan yang menempatkan mahasiswa dengan segala karakteristik kedewasaannya.

Dalam jurnal *Educational Leadership* edisi Maret 1993, merinci kompetensi profesional akademik dosen meliputi empat hal, yaitu: (1) dosen perlu memiliki komitmen pada mahasiswa dalam proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi padadosen adalah kepentingan belajarnya (2) dosen perlu menguasai secara mendalam bahan perkuliahan serta cara-cara mengajarkannya. (3) dosen bertanggungjawab memantau hasil belajar mahasiswa melalui berbagai teknik evaluasi mulai dari cara pengamatan perilaku, sampai pada tes hasil belajar (4) dosen mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Ini artinya ia harus menyediakan waktu untuk merefleksikan dan mengoreksi terhadap apa yang dilakukannya. Ciri-ciri kompetensi ini tampak sederhana dan pragmatis. Namun justru dengan kesederhanaan itu akan membuat ciri-ciri itu lebih mudah dicapai.

Sementara itu Merriam (1989) menyarankan bahwa kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh dosen adalah:

1. Memahami dan mempertimbangkan motivasi para mahasiswa
2. Memahami kebutuhan belajar mahasiswa
3. Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktek

4. Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan
5. Mampu menggunakan beragam metode dan teknik perkuliahan
6. Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan)
7. Mengetahui bagaimana melektakkan dan menggunakan materi perkuliahan
8. Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan mahasiswa mengikuti minatnya.
9. Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya.
10. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai suatu program perkuliahan.

b. Keahlian Mengelola Strategi Mengajar

Sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang tengah berkembang dewasa, pengaturan strategi mengajar perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor potensial secara optimal. Strategi merupakan suatu pola pemberdayaan belajar mengajar yang menurut Spier (1994) bergerak pada suatu *continuum* antara kutub pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa dengan pembelajaran yang berorientasi pada isi.

Pada posisi manakah sebenarnya strategi pembelajaran di PT mesti dikembangkan secara layak dan ideal? Courtney (1998) menjelaskan bahwa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif di PT perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada

interaksi (*interaction centered*) yang memadukan antara kebutuhan mahasiswa dengan kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan pencapaian target bahan ajar (kurikulum).

c. Keahlian Menulis

Kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan merupakan representasi dari kualitas intelektual. Bagi dosen, keterampilan menulis merupakan keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas pokoknya sebagai pendidik.

Beberapa indikator yang dapat menunjukkan tingkat kreativitas menulis di kalangan dosen dapat dilacak dari jumlah dan jenis karya ilmiah yang pernah ditulis.

d. Keahlian Meneliti

Keberhasilan pelaksanaan tugas mendidik menuntut kepekaan terhadap perkembangan lingkungan pendidikan itu sendiri, karena itu tugas meneliti merupakan bagian dari tridarma PT yang meliputi pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Perlu dibedakan di sini, bahwa tugas dosen sebagai peneliti tidak sama posisinya dengan tugas peneliti murni seperti mereka yang bekerja di LIPI, BPPT, BATAN, dan Litbang-litbang Departemen. Dalam melakukan penelitian, tugas yang diemban dosen lebih berat daripada peneliti murni, hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan dosen tidak terpisah dari keperluan pengembangan profesinya sebagai pendidik, sehingga menuntut adanya peran ganda, selain ia mampu melakukan penelitian yang terpercaya, ia juga harus mampu men-

transfer hasil penelitian itu melalui forum perkuliahan.

e. Keahlian Berbahasa Asing

Keahlian berbahasa sebenarnya berlaku sebagai keahlian prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap dosen. Keahlian ini cukup berpengaruh terhadap kemampuan dosen dalam mengakses informasi, khususnya yang secara langsung ditulis dalam bahas asing.

f. Orientasi Nilai dan Kinerja Dosen

Donald Pelz (1963) menyoroti dua faktor yang berhubungan dengan kinerja keilmuan dosen, yaitu motivasi dan relasi sosial. Yang dimaksud dengan kinerja keilmuan adalah produktivitas para dosen dalam mempublikasikan karya-karya keilmuannya. Faktor motivasi meliputi tiga kategori orientasi nilai yang mengikat para dosen dalam melakukan tugasnya, yaitu: (1) orientasi pada ilmu; (2) orientasi pada institusi; (3) orientasi pada menyeimbangkan keduanya.

2. Kompetensi Personal

Kompetensi personal pada diri dosen setidaknya dapat dikaji dari tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi Psikologis

Psikologi memandang manusia sebagai organisme unik. Rentang antara potensi dasar yang dibawa sejak lahir dengan kemungkinan manusia mengembangkan diri secara optimal merupakan garis *continuum* yang di dalamnya terdapat beragam diferensiasi dan keunikan.

Pada diri manusia terdapat motif dasar yang menurut Atkinson

(1987:14) motif ini berfungsi sebagai pemberi energi dalam melakukan suatu tindakan. Motif dasar manusia muncul dalam bentuk kebutuhan mempertahankan hidup, kebutuhan sosial, dan kebutuhan rasa ingin tahu.

2) Dimensi Sosial

Krech (1962:139) menjelaskan bahwa tindakan sosial individu merefleksikan sikap dan keyakinan seseorang terhadap obyek sosial. Karena itu, kognisi, perasaan, dan tindakan merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam membentuk suatu konsep sikap (*attitude*).

3) Dimensi Spiritual

Manusia adalah makhluk beragama. System kehidupan dan cara hidup manusia terikat pada aturan agama yang diciptakan oleh Allah SWT. Tanpa bimbingan agama manusia akan hidup dalam ketidakpastian.

Hasil Penelitian

A. Profil Umum Biografis Dosen

1. Fakultas

Dari pengumpulan data diperoleh penyebaran responden penelitian: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin sebanyak 32 orang (27,35 %), dosen Fakultas IAIN Sumatera Utara 32 orang (27,35 %), dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 30 orang (25,64%), dan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan 23 orang (19,65 %). Jumlah keseluruhan sample adalah $n = 117$ orang.

2. *Usia*

Dari sample sebanyak 117 dosen Fakultas Tarbiyah, usia mereka merentang dari 30 s.d. 58 tahun. Sebanyak 74 orang (63,2 %) berada pada usia 30 s.d. 40 tahun, 35 orang (29,9 %) berada pada rentang usia 41 s.d. 50 tahun, dan sisanya 6,8 % berusia lebih dari 50 tahun. Dengan demikian, usia dosen yang dijadikan responden penelitian ini cukup mewakili dosen-dosen usia muda.

3. *Jenis Kelamin*

Pada umumnya responden penelitian didominasi oleh laki-laki. Dari data yang ada menunjukkan bahwa laki-laki sebanyak 92 orang (78,6 %) melebihi jumlah responden perempuan yang hanya 25 orang (21,4 %).

4. *Golongan Kepangkatan*

Seiring dengan perbedaan usia, golongan kepangkatan dosen cukup bervariasi. Ada kecenderungan bahwa semakin tua usia dosen maka golongan kepangkatan mereka semakin tinggi. Golongan kepangkatan mereka merentang antara golongan III/a s.d. IV/b. Dari hasil analisis diperoleh frekuensi golongan dosen II/a-III/b sebanyak 26,5 %, III/c-III/d (47 %), dan IV/a-IV/b (26,5 %).

5. *Jenjang Pendidikan*

Dari data hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa jumlah dosen jumlah dosen yang telah menamatkan studinya di pascasarjana (S2 dan S3) mencapai lebih dari separuh jumlah dosen muda, yaitu 82 orang (70,1 %). Jumlah itu terdiri atas 67,5 %

S2 dan 2,6 % S3. Sementara itu, untuk dosen yang belum melanjutkan jenjang berikutnya atau belum menamatkan studinya sebanyak 35 orang (29,9 %).

6. *Disiplin Ilmu*

Mayoritas dosen yang menjadi responden berasal dari disiplin ilmu pendidikan Islam, yaitu 35 orang (29,9 %), sedangkan yang paling sedikit berasal dari disiplin ilmu pendidikan luar sekolah yaitu 2 orang (1,7 %). Kalau pengelompokan disiplin ilmu tersebut dipisahkan menurut kategori ilmu-ilmu umum dan agama, maka jumlah dosen yang memiliki latar belakang ilmu umum lebih sedikit dari jumlah mereka yang memiliki disiplin ilmu agama.

7. *Mata Kuliah yang Diasuh*

Dari jumlah responden sebanyak 117 orang, diperoleh komposisi dosen yang mengasuh mata kuliah ilmu umum sebanyak 53 orang, sedangkan dosen yang mengasuh ilmu agama sebanyak 64 orang.

8. *Status Marital*

Sebagian besar (95,7 %) dosen yang menjadi responden penelitian ini berstatus sudah menikah. Hanya 5 orang (4,3 %) saja yang belum menikah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua dosen telah memiliki tanggungan keluarga yaitu anak dan isteri.

9. *Penghasilan*

Umumnya dosen Fakultas Tarbiyah yang menjadi responden penelitian berpenghasilan antara Rp. 1000.000 s.d. Rp. 2000.000 perbulan. Keadaan ini sebenar-

nya lebih disebabkan oleh sejumlah dosen yang tidak secara teras terang untuk menulis penghasilan tambahannya yang non gaji.

B. *Profil Kinerja dan Kompetensi Profesional Dosen*

1. *Akses Pengajar*

Akses mengajar dosen Fakultas Tarbiyah dalam hal ini dibedakan dalam dua kategori yaitu : (1) akses mengajar di Fakultas lain selain Fakultas Tarbiyah terdapat 37 orang , dan (2) akses mengajar di PT lain selain IAIN, sebanyak 43 orang .

2. *Keterampilan Berbahasa Asing*

Dari hasil pengolahan data diperoleh kejelasan bahwa pada umumnya dosen lebih banyak yang menguasai bahasa pasif daripada bahasa aktif. Ketika dosen ditanya tentang penguasaan menulis bahasa Arab, 70 orang dosen menyatakan menguasai, tetapi ketika ditanya tentang kemampuan mereka berbicara bahasa Arab, hanya 52 orang yang menguasai bahasa itu secara aktif.

Jumlah dosen yang menguasai bahasa Inggris lebih sedikit dibanding yang menguasai bahasa Arab. Dari hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa 59 orang menguasai keterampilan menulis bahasa Inggris, sedangkan 50 orang menyatakan menguasai keterampilan berbicara.

3. *Keterampilan Menulis Karya Ilmiah*

Dalam bentuk yang sederhana, hampir dapat dikatakan semua dosen memiliki keterampilan menulis. Tetapi ketika keterampilan me-

nulis itu menjadi karya ilmiah yang layak publikasi, hanya 22 orang dari jumlah dosen 117 orang yang secara rutin menulis artikel di media massa.

4. *Akses Penelitian*

Dari hasil pengolahan data diperoleh kejelasan bahwa separuh lebih dosen Fakultas Tarbiyah (66,7%) pernah memperoleh kesempatan penelitian yang dikelola oleh Puslit/Lemlit. Sementara itu daya saing dosen Tarbiyah untuk memperoleh penelitian yang kompetitif ternyata masih rendah. Tercatat hanya 25 orang (21,4%) yang pernah memenangkan penelitian bersaing. Itupun lebih banyak dilakukan dalam penelitian kelompok, bukan individual.

5. *Kinerja Perkuliahan*

Dari 10 indikator, ada 6 indikator kinerja akademik yang telah terpenuhi secara optimal karena lebih dari 90% dosen dapat memenuhi indikator yang diajukan. Indikator-indikator yang dimaksud adalah ketercapaian target perkuliahan, disiplin waktu, pengecekan kehadiran siswa, penyusunan silabus, pengayaan materi perkuliahan, dan jumlah SKS yang ditanggung. Sementara 4 indikator lain yaitu penggunaan beragam metode, penggunaan beragam media, pemeriksaan hasil ujian mahasiswa, dan evaluasi keefektifan perkuliahan masih relatif rendah .

C. *Profil Kompetensi Personal Dosen*

1. *Kompetensi Psikologis*

Dari hasil pengolahan data diperoleh kejelasan bahwa dosen Fa-

kultas Tarbiyah di IAIN Sumatera Utara memperoleh nilai rata-rata kebutuhan berprestasi yang paling tinggi yakni $ach = 5,18$. Ini berarti bahwa pada umumnya dosen di Fakultas tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sementara itu untuk kebutuhan kemandirian nilai rata-rata tertinggi diraih oleh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan dengan rata-rata skor $aut = 3,44$. Dengan rata-rata skor yang sedikit di atas rata-rata skor kebutuhan hidup mandiri pada dosen Fakultas lain, maka perbedaan ini secara statistik tidak signifikan, sekaligus mencerminkan bahwa tingkat kemandirian dosen dalam arti keberanian dalam melakukan kritik sosial dan mencoba untuk tidak banyak tergantung pada pendapat orang lain masih relatif rendah.

Untuk aspek yang ketiga yaitu kebutuhan hidup teratur, rata-rata yang paling tinggi terjadi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan $ord = 4,35$ yang kemudian disusul oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin dengan $ord = 4,34$. Untuk rata-rata skor pada aspek ini berkisar pada rata-rata $3,80 - 4,35$. Untuk itu, pada umumnya dosen Fakultas Tarbiyah cenderung memiliki kinerja hidup yang teratur dengan cara merencanakan dan menata pekerjaannya secara teratur.

2. *Kompetensi Spiritual*

Secara umum kecenderungan pergerakan aspek dimensi spiritualitas keagamaan dosen berada pada keyakinan transendental yang merujuk langsung pada nilai-nilai ilahiyah. Hal ini terbukti dengan

cukup tingginya rata-rata skor hubungan *transcendental* ($tran = 4,48$) yang mengalahkan intensitas partisipasi keagamaan dan intelektualitas keagamaan.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh informasi bahwa dosen Fak. Tarbiyah IAIN Raden Intan memperoleh nilai hubungan *transcendental* yang paling tinggi yakni $tran = 5,17$. Posisi ini diikuti oleh dosen Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin ($tran = 5,03$), dan dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara ($tran = 5,03$), dan dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga ($tran = 4,13$).

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang telah diuraikan pada Bab III, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor latar belakang biografis dosen Fakultas Tarbiyah di empat lokasi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa: (1) jumlah dosen laki-laki lebih banyak dari dosen perempuan (2) Usia mereka lebih banyak berada pada rentang usia 30 - 40 tahun, (3) golongan kepangkatan mereka lebih banyak berada pada rentang golongan II/b s.d II/d, (4) jenjang pendidikan mereka mayoritas S2, (5) komposisi disiplin ilmu dan mata kuliah mereka lebih banyak pada disiplin ilmu keislaman, (6) hampir seluruh dosen telah menikah, (7) penghasilan mereka mayoritas berada pada rentang 1 juta s.d 2 juta.
2. Profil kinerja dan kompetensi dosen Fakultas Tarbiyah menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, pada umumnya dosen Fak. Tarbiyah tidak memiliki tugas mengajar selain di Fakultas tempat mereka bekerja.

Kedua, pada umumnya dosen Fak. Tarbiyah sudah memiliki keterampilan penguasaan bahasa asing.

Ketiga, Keterampilan menulis dosen Fak. Tarbiyah masih rendah.

Keempat, secara umum dosen Fak. Tarbiyah sudah memanfaatkan peluang penelitian yang disediakan melalui Puslit dan Lemlit.

Kelima, Dilihat dari kinerja perkuliahan, pada umumnya dosen Fak. Tarbiyah melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama yang berkaitan dengan tugas yang dikontrol jelas oleh administrasi Fakultas.

Keenam, Kinerja bimbingan dosen cenderung sudah sesuai dengan kewajiban-kewajibannya secara administrative.

Ketujuh, Dari hasil identifikasi orientasi perkuliahan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya dosen Fakultas Tarbiyah mengajar di kelas dengan lebih mengutamakan pada kebutuhan mahasiswa.

Kedelapan, Ketika profil kinerja dan kompetensi dosen dikaitkan dengan latar belakang biografis dosen, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi Fakultas, golongan kepangkatan, pendidikan, dan penghasilan dosen merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan.

3. Dari hasil analisis statistik, kompetensi personal dosen Fakultas Tarbiyah, adalah sebagai berikut:

Pertama, Secara psikologis pada umumnya dosen Fakultas Tarbiyah memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi.

Kedua, Dilihat dari dimensi keberagaman, pada umumnya dosen Fakultas Tarbiyah memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan hubungan secara transenden dengan nilai-nilai Ilahiyah dan memiliki semangat intelektualitas dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman.

Daftar Kepustakaan

- Atkonson, R. et al. (1996). *Pengantar Psikologi*, Jilid II, Alihbahasa Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Bellah, R.N. (1973). *Emile Durkheim on Morality and Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Alihbahasa Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Courtney, A. (1998). *Human Life, Human Organization and Education*. Internet: <http://olam.edu/epaa/v2n9.html>.
- Edward, A. (1975). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Leton-Century-Crofts.Inc.
- EMIS. (2002). *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN & STAIN) di Indonesia*. Jakarta: Ditperta.
- Fadiman, J. & Frager R. (1976). *Personality and Personal Growth*. New York: Harper and Row Publisher.
- Fakih. M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- (1997). *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra Jakarta.

Supriadi, D. & Mulyana R. (1996). *Profil Calon Peserta Penataran Peningkatan Keimanan dan Ketakwaannya Siswa SMU; Laporan Penelitian*. Jakarta: Dikmenum.

Walker, R. (1992). *The Teacher as Expert; A Theoretical and Historical Examination*. New York: State University of New York Press.

Woworuntu, Bob. (1986). *The Research Productivity of Faculty in Indonesia Public*

Higher Education (Doctorate Dissertation). New York: State University of New York at Albany.

Zohar, D. & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.

Zuckerman, M. (1991). *Psychobiology of Personality; Problems in the Behavioral Sciences*. New York: Cambridge University Press.